https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.3022
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

Penerapan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Mengenal Perasaanku Di Kelas Ii Sekolah Dasar

The Use of Picture Media in Indonesian Language Learning on the Topic "Recognizing My Feelings" in Second Grade of Elementary School

Submit Tgl.: 19-Oktober-2026 Diterima Tgl.: 29-Oktober-2026 Diterbitkan Tgl.: 01-November-2026

Agus Rini[1*]

*[1]Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

*email: rinianggara345@gmail.com

Abstrak

Materi Mengenal Perasaanku di kelas II sekolah dasar menuntut siswa mengenali dan menamai emosi sehingga memerlukan penyajian yang konkret. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan media gambar ekspresi wajah melalui metode demonstrasi dan tanya jawab serta hasil belajar siswa setelah pembelajaran. Penelitian menggunakan desain deskriptif berbentuk mini riset berbasis praktik kelas pada 12 September 2026 di SDN 29 Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang, dengan subjek 10 siswa kelas II (lima laki-laki dan lima perempuan). Data dikumpulkan melalui penilaian awal, evaluasi akhir, lembar kerja peserta didik, dan dokumentasi video, lalu dianalisis secara deskriptif. Pembelajaran berlangsung melalui kegiatan mengamati gambar ekspresi senang, sedih, marah, takut, dan terkejut, menamai perasaan, serta mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Pada penilaian awal, empat dari sepuluh siswa (40%) memperoleh nilai di bawah 80, sedangkan pada evaluasi akhir seluruh siswa (100%) memperoleh nilai 100. Media gambar yang dipadukan dengan demonstrasi dan tanya jawab dapat menjadi alternatif pembelajaran pengenalan perasaan di kelas II. Namun, karena tanpa kelompok pembanding, subjek sedikit, dan data awal terbatas, hasil ini belum menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Kata Kunci:
Media gambar
Pengenalan emosi
Bahasa Indonesia
Hasil belajar
Sekolah dasar

Keywords:
Picture media
Emotion recognition
Indonesian language
Learning outcomes
Elementary school

Abstract

The topic "Recognizing My Feelings" (Mengenal Perasaanku) in second grade requires students to recognize and name emotions and therefore calls for concrete presentation. This study aimed to describe the use of facial expression pictures through demonstration and question-and-answer methods and students' learning outcomes after the lesson. A descriptive, classroom-based mini research was conducted on 12 September 2026 at SDN 29 Jelai Hulu, Ketapang Regency, with 10 second-grade students (five boys and five girls). Data were collected through an initial assessment, a final evaluation, student worksheets, and video documentation, and were analyzed descriptively. The lesson involved observing pictures of happy, sad, angry, afraid, and surprised expressions, naming the feelings, and relating them to daily experiences. In the initial assessment, four of ten students (40%) scored below 80, whereas in the final evaluation all students (100%) scored 100. Picture media combined with demonstration and question-and-answer can serve as an alternative for teaching emotion recognition in second grade. However, given the absence of a comparison group, the small sample, and limited baseline data, these results do not indicate a causal relationship.

Cara mengutip Rini, A. (2026). Penerapan Media Gambar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Mengenal Perasaanku di Kelas II Sekolah Dasar. *EduCurio: Education Curiosity*, *5*(1), 506–513. https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.3022

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya bertujuan agar siswa mampu membaca dan menulis, tetapi juga membekali mereka untuk memahami informasi serta mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa. Salah satu materi yang dipelajari siswa kelas II adalah Mengenal Perasaanku, yang mengajak siswa mengenali berbagai emosi dasar seperti senang, sedih, marah, takut, dan terkejut. Materi ini dekat dengan kehidupan anak karena setiap hari mereka mengalami beragam perasaan, tetapi kedekatan tersebut tidak otomatis membuat siswa mampu

membedakan dan menamai perasaan dengan tepat. Perkembangan kosakata emosi berlangsung bertahap sepanjang masa sekolah dasar: semakin bertambah usia, semakin banyak kata emosi yang digunakan anak, dan pembedaan paling awal yang mereka kuasai adalah antara perasaan positif dan negatif (Große et al., 2021). Artinya, siswa kelas II masih berada pada fase ketika label-label perasaan perlu diperkenalkan secara eksplisit dan diberi contoh yang jelas.

Kemampuan mengenali dan menamai emosi juga memiliki arti penting di luar mata pelajaran bahasa. Meta-analisis Voltmer dan von Salisch (2017) menunjukkan bahwa anak yang memiliki pengetahuan emosi lebih baik cenderung lebih menyukai sekolah serta lebih berhasil secara sosial dan akademik. Kajian terhadap 424 studi intervensi pembelajaran sosial-emosional universal di sekolah juga melaporkan perbaikan keterampilan, sikap, perilaku, relasi dengan teman sebaya, dan capaian akademik siswa yang mengikutinya (Cipriano et al., 2023). Temuan serupa dilaporkan oleh meta-analisis sebelumnya atas 213 program pembelajaran sosial-emosional universal di sekolah, yang menyimpulkan bahwa program tersebut berhasil dilaksanakan oleh staf pengajar sekolah dan berkaitan dengan kenaikan capaian akademik setara 11 persentil (Durlak et al., 2011), dengan manfaat yang masih terlihat pada tindak lanjut 6 bulan hingga 18 tahun setelah intervensi (Taylor et al., 2017). Tinjauan tentang perkembangan emosi anak usia sekolah juga menempatkan kesadaran, ekspresi, dan regulasi emosi sebagai kompetensi yang penting bagi kesehatan mental, keberhasilan akademik, dan perkembangan sosial (Zhang, 2023). Kemampuan mengenali ekspresi wajah emosional sendiri bervariasi menurut usia dan dapat dipengaruhi pengalaman sosial anak (Mermier et al., 2023). Pada anak usia sekolah, ekspresi positif seperti senang dikenali lebih akurat daripada ekspresi negatif, dan kemampuan mengenali ekspresi berkaitan dengan fungsi sosial-emosional (Della Longa et al., 2022). Pada anak dengan masalah perilaku berat, peningkatan kemampuan mengenali emosi bahkan dilaporkan berkaitan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan sesudahnya (Wells et al., 2021). Di sisi lain, kosakata emosi siswa sekolah dasar sering kali masih terbatas sehingga kata-kata perasaan perlu diajarkan secara sengaja (Mohorić et al., 2021). Dengan demikian, materi Mengenal Perasaanku memiliki posisi strategis karena mempertemukan pengembangan keterampilan berbahasa dengan literasi emosi siswa.

Kondisi awal di kelas II SDN 29 Jelai Hulu, Desa Biku Sarana, Kabupaten Ketapang, menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui penjelasan lisan belum memberikan hasil yang diharapkan pada seluruh siswa. Dari sepuluh siswa yang mengikuti penilaian awal, empat siswa memperoleh nilai di bawah 80. Dalam pengamatan guru, sebagian siswa cepat menangkap penjelasan, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan contoh yang dapat dilihat secara langsung. Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa kelas II yang berada pada tahap operasional konkret, yakni lebih mudah memahami materi apabila disajikan melalui media yang dapat diamati (Nuralifah et al., 2022). Perasaan merupakan konsep yang abstrak bagi anak, sehingga diperlukan representasi visual yang membuat perbedaan antarperasaan tampak nyata.

Media gambar merupakan salah satu pilihan yang sederhana untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media pembelajaran membantu penyampaian pesan dan informasi sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai. Prinsip multimedia juga menegaskan bahwa orang belajar lebih baik dari kata-kata yang disertai gambar daripada dari kata-kata saja, dan efek tersebut cenderung lebih kuat pada pembelajar yang pengetahuan awalnya masih rendah (Mayer, 2017). Gambar ekspresi wajah memungkinkan siswa melihat perbedaan antara perasaan senang, sedih, marah, takut, dan terkejut. Pemilihan emosi dasar juga sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena ekspresi emosi dasar dikenali dengan akurasi tinggi oleh anak-anak, sedangkan

emosi kompleks seperti bangga atau malu lebih sulit diidentifikasi (Koltcheva & Popivanov, 2025). Pada basis data ekspresi wajah anak yang dinilai oleh penilai ahli, emosi seperti senang juga memperoleh kesepakatan penilai tertinggi (Negrão et al., 2021). Pada anak yang lebih kecil, buku bergambar dilaporkan dapat menjadi sarana pembelajaran sosial-emosional, misalnya dalam penggunaan strategi regulasi emosi oleh anak usia tiga tahun (Schoppmann et al., 2023). Meskipun demikian, ciri gambar dapat mendukung maupun mengganggu pembelajaran dan transfer informasi pada anak kecil sehingga pemilihan gambar perlu cermat (Strouse et al., 2018). Agar gambar tidak sekadar menjadi pelengkap, penggunaannya perlu dipadukan dengan metode yang melibatkan siswa. Metode demonstrasi dan tanya jawab telah dilaporkan meningkatkan ketuntasan belajar siswa sekolah dasar dari 44% pada prasiklus menjadi 84% pada siklus II (Martani, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah. Dias dan Sumarni (2025) melalui eksperimen semu di SD Negeri 15 Tampe melaporkan bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan media gambar mencapai 80, lebih tinggi daripada kelas kontrol yang mencapai 66. Shima (2025) membahas implementasi media gambar untuk keterampilan menulis siswa kelas II SDN 22 Sulur Medan, sementara Syiddin et al. (2023) melaporkan peningkatan ketuntasan menulis kalimat siswa kelas II dari 37,5% pada prasiklus menjadi 87,5% pada siklus II. Media visual lain, seperti buku cerita bergambar (Nuralifah et al., 2022) dan kartu kata serta kartu gambar untuk materi kosakata (Arsini & Kristiantari, 2022), juga dinilai sesuai untuk siswa kelas II. Penggunaan gambar dalam pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS juga dinilai efektif untuk mendukung pembelajaran di kelas rendah (Nursuci & Kaltsum, 2022). Media visual berbentuk kartu permainan, Karuta Ceria, dilaporkan sangat layak dan direspons sangat baik oleh siswa kelas II (Putri & Koeswanti, 2022). Media teka-teki silang untuk kosakata di kelas II yang dipadukan dengan metode tanya jawab dinilai layak diujicobakan dengan respons siswa yang baik (Ramadhania & Yamin, 2022), sedangkan media gambar seri di kelas V dilaporkan mendukung kemampuan menulis cerpen (Saraswati & Tarmini, 2022). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada keterampilan menulis, membaca, kosakata, atau hasil belajar secara umum. Kajian yang secara khusus mendokumentasikan penggunaan gambar ekspresi wajah pada materi pengenalan perasaan, yang dipadukan dengan kegiatan mengaitkan perasaan dengan pengalaman pribadi siswa, masih jarang ditemukan, terutama pada sekolah dasar di wilayah perdesaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan media gambar melalui metode demonstrasi dan tanya jawab dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Mengenal Perasaanku di kelas II sekolah dasar, dan (2) mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan media gambar sebagai jembatan antara pembelajaran bahasa dan literasi emosi siswa kelas II di sekolah dasar perdesaan Kabupaten Ketapang, disertai pelaporan keterbatasan data secara terbuka. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru sekolah dasar dalam memilih media dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dalam bentuk mini riset berbasis praktik kelas. Guru kelas bertindak sebagai peneliti yang merencanakan, melaksanakan, dan mendokumentasikan pembelajaran. Penelitian dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding, sehingga fokusnya adalah menggambarkan proses pembelajaran dan pencapaian siswa, bukan menguji hubungan sebab-akibat. Kegiatan dilaksanakan pada 12 September 2026 di SDN 29 Jelai Hulu, Desa Biku Sarana, Kecamatan Jelai Hulu,

Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II yang mengikuti pembelajaran, berjumlah 10 orang, terdiri atas lima siswa laki-laki dan lima siswa perempuan. Meskipun jumlah sampel di bawah 30 (N < 30) yang secara statistik murni memiliki kerentanan terhadap bias generalisasi, penelitian ini dikonseptualisasikan sebagai *mini riset berbasis praktik kelas* (*classroom-based mini research*) yang menyesuaikan kondisi nyata populasi kelas di sekolah dasar perdesaan. Untuk meminimalkan risiko bias dalam penarikan kesimpulan, penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi inferensial, melainkan difokuskan pada pemaparan deskriptif mendalam yang didukung oleh triangulasi data (penilaian awal, evaluasi akhir, lembar kerja, serta dokumentasi video)

Alat dan Bahan

Bahan utama penelitian adalah media gambar ekspresi wajah yang menampilkan lima jenis perasaan, yaitu senang, sedih, marah, takut, dan terkejut. Gambar dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kejelasan ekspresi yang ditampilkan. Bahan pendukung meliputi lembar kerja peserta didik (LKPD) yang digunakan siswa selama kegiatan belajar, soal penilaian awal dan soal evaluasi akhir yang disusun guru sesuai tujuan pembelajaran dengan skor maksimal 100, serta perangkat perekam video untuk mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran.

Metode Pelaksanaan

Pembelajaran dilaksanakan dengan memadukan media gambar, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab. Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut.

1. Penilaian awal, yaitu mengukur pemahaman awal siswa tentang berbagai jenis perasaan sebelum media gambar digunakan.
2. Demonstrasi gambar ekspresi, yaitu guru memperlihatkan gambar ekspresi secara bergantian dan mencontohkan cara mengamati ekspresi yang ditampilkan.
3. Mengamati dan menamai perasaan, yaitu siswa mengamati setiap gambar lalu menyebutkan jenis perasaan yang sesuai dengan ekspresi tersebut.
4. Tanya jawab dan pengaitan dengan pengalaman, yaitu guru mengajukan pertanyaan tentang situasi yang dapat menimbulkan perasaan tersebut dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menceritakan pengalaman yang pernah mereka alami.
5. Pengerjaan LKPD dan evaluasi akhir, yaitu siswa mengerjakan LKPD dan soal evaluasi untuk mengetahui pencapaian setelah pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui tes (penilaian awal dan evaluasi akhir), LKPD, dan dokumentasi video. Data hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung jumlah dan persentase siswa pada setiap kategori nilai menggunakan rumus $P = (f/N) \times 100\%$ (Sudijono, 2011), dengan f adalah jumlah siswa pada kategori tertentu dan N adalah jumlah seluruh siswa. Nilai 80 digunakan sebagai batas acuan pencapaian. Data dokumentasi dan LKPD dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keterlibatan siswa selama pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Media Gambar dalam Pembelajaran

Pembelajaran diawali dengan penilaian awal untuk mengetahui pemahaman siswa tentang berbagai perasaan. Selanjutnya, guru memperlihatkan gambar ekspresi wajah secara bergantian kepada siswa. Setiap gambar diamati secara langsung, kemudian siswa menyebutkan jenis perasaan yang sesuai dengan ekspresi yang terlihat. Setelah siswa menamai perasaan, guru mengajukan pertanyaan mengenai situasi yang dapat menimbulkan perasaan tersebut, misalnya kapan seseorang merasa senang atau sedih. Siswa diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan perasaan yang sedang dibahas. Pembelajaran ditutup dengan pengerjaan LKPD

dan evaluasi akhir. Alur penerapan media gambar tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. *Alur Penerapan Media Gambar pada Materi Mengenal Perasaanku*

Dalam alur tersebut, media gambar berfungsi sebagai bahan pengamatan yang menghubungkan penjelasan guru dengan pengalaman pribadi siswa. Metode demonstrasi memungkinkan guru memperlihatkan contoh secara langsung, sedangkan tanya jawab memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahamannya. Pengaitan dengan pengalaman sehari-hari membuat siswa tidak hanya mengenali bentuk ekspresi, tetapi juga memahami konteks munculnya perasaan tersebut. Dokumentasi video dan LKPD menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam kegiatan mengamati, menjawab pertanyaan, dan menceritakan pengalamannya, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada penjelasan guru semata.

2. Hasil Evaluasi Belajar Siswa

Perbandingan pencapaian siswa pada penilaian awal dan evaluasi akhir disajikan pada Tabel I. Pada penilaian awal, empat dari sepuluh siswa (40%) memperoleh nilai di bawah 80, sedangkan enam siswa lainnya (60%) memperoleh nilai 80 atau lebih. Setelah pembelajaran menggunakan media gambar, seluruh siswa memperoleh nilai 100 pada evaluasi akhir. Dengan demikian, sepuluh dari sepuluh siswa (100%) mencapai nilai maksimal berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan.

Tabel I. Ringkasan hasil penilaian awal dan evaluasi akhir siswa (N = 10)

Kategori nilai	Penilaian awal f (%)	Evaluasi akhir f (%)
Nilai di bawah 80	4 (40)	0 (0)
Nilai 80 atau lebih	6 (60)	10 (100)
Nilai maksimal (100)	Tidak tercatat rinci	10 (100)
Jumlah siswa	10 (100)	10 (100)

Data pada Tabel I memperlihatkan bahwa tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai di bawah batas acuan pada evaluasi akhir. Namun, rincian nilai setiap siswa pada penilaian awal tidak tercatat secara lengkap, sehingga besarnya perubahan nilai, seperti selisih rata-rata atau *gain*, tidak dapat dihitung secara tepat. Oleh karena itu, perbandingan dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk jumlah dan persentase siswa pada setiap kategori nilai.

3. Pembahasan

Pencapaian siswa setelah pembelajaran dapat dijelaskan melalui beberapa hal. Pertama, gambar ekspresi menyediakan representasi konkret bagi konsep perasaan yang abstrak. Hal ini sesuai dengan pandangan Arsyad (2017) bahwa media membantu penyampaian informasi, serta prinsip multimedia yang menyatakan bahwa kata-kata yang disertai gambar lebih mudah dipelajari daripada kata-kata saja, terutama oleh pembelajar dengan pengetahuan awal rendah (Mayer, 2017). Kedua, materi dibatasi pada lima emosi dasar yang memang paling mudah dikenali anak (Koltcheva & Popivanov, 2025), sehingga beban kognitif siswa tetap terkendali. Ketiga, kegiatan tanya jawab dan pengaitan dengan pengalaman pribadi membantu siswa menghubungkan label perasaan dengan situasi nyata. Hal

ini relevan dengan temuan bahwa kemampuan mengungkapkan dan berbagi emosi membantu anak membangun pemahaman sosial (Große et al., 2021). Karakteristik gambar yang digunakan juga dapat memengaruhi pembelajaran dan transfer informasi pada anak kecil (Strouse et al., 2018).

Secara umum, temuan ini sejalan dengan penelitian Dias dan Sumarni (2025) yang melaporkan nilai *posttest* kelas eksperimen dengan media gambar lebih tinggi daripada kelas kontrol, serta Syiddin et al. (2023) yang melaporkan peningkatan ketuntasan menulis kalimat siswa kelas II setelah penggunaan media gambar. Temuan ini juga konsisten dengan Martani (2021) yang menunjukkan bahwa demonstrasi dan tanya jawab berkaitan dengan peningkatan ketuntasan belajar. Arah temuan ini juga sejalan dengan laporan bahwa media visual untuk pembelajaran bahasa di kelas II dinilai layak dan direspons baik oleh siswa (Putri & Koeswanti, 2022; Ramadhania & Yamin, 2022). Meskipun demikian, desain, materi, jumlah subjek, dan kondisi pembelajaran pada penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan mini riset ini. Dias dan Sumarni (2025) menggunakan kelompok kontrol, sedangkan Syiddin et al. (2023) dan Martani (2021) menggunakan beberapa siklus tindakan. Oleh karena itu, penelitian terdahulu lebih tepat digunakan sebagai pembanding yang menunjukkan konsistensi arah temuan, bukan untuk membandingkan besarnya pengaruh media gambar secara langsung.

Penafsiran hasil juga perlu memperhatikan keterbatasan penelitian. Nilai 100 yang diperoleh seluruh siswa menunjukkan pencapaian maksimal pada soal yang diberikan, tetapi kondisi ini juga mengindikasikan adanya efek plafon (*ceiling effect*). Instrumen evaluasi tidak lagi dapat membedakan tingkat pemahaman antarsiswa, sehingga belum diketahui apakah semua siswa memahami materi pada kedalaman yang sama. Selain itu, penelitian tidak menggunakan kelompok pembanding, melibatkan sepuluh siswa, dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Faktor lain seperti penjelasan guru, bentuk soal, perhatian siswa terhadap kegiatan yang baru, dan pengalaman belajar sebelumnya juga dapat berkaitan dengan hasil evaluasi. Kehati-hatian ini sejalan dengan temuan bahwa intervensi pembelajaran sosial-emosional dengan pendekatan seluruh sekolah hanya menghasilkan perbaikan kecil pada penyesuaian sosial-emosional dan tidak berdampak pada capaian akademik (Goldberg et al., 2019). Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran pencapaian siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media gambar, bukan sebagai bukti bahwa media gambar merupakan satu-satunya penyebab pencapaian tersebut.

4. Implikasi bagi Pembelajaran di Sekolah Dasar

Bagi guru, hasil mini riset ini menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak harus rumit. Gambar sederhana yang dipilih sesuai tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan pengamatan dan diskusi, dengan memperhatikan kesesuaian gambar dengan materi, kejelasan ekspresi, dan pertanyaan yang membantu siswa memahami informasi. Media ini juga relatif mudah disiapkan sesuai kondisi sekolah, termasuk sekolah di wilayah perdesaan dengan sarana yang terbatas.

Bagi siswa, pemahaman tentang perasaan sebaiknya tidak hanya dinilai dari kemampuan memilih nama perasaan yang benar. Pada pembelajaran berikutnya, guru dapat meminta siswa menjelaskan alasan jawabannya, menceritakan pengalaman yang sesuai, dan menggunakan kata-kata perasaan dalam kalimat lisan maupun tulisan. Kegiatan tersebut sekaligus memperluas kosakata emosi siswa yang umumnya masih terbatas (Mohorić et al., 2021). Setelah emosi dasar dikuasai, guru dapat memperkenalkan emosi yang lebih kompleks, seperti bangga dan malu, secara bertahap (Koltcheva & Popivanov, 2025). Untuk penelitian lanjutan, gambar ekspresi dapat dipilih dari basis data ekspresi wajah anak yang telah divalidasi (Negrão et al., 2021; Koltcheva & Popivanov, 2025), dan pemahaman emosi sebaiknya ditinjau bersama kesadaran, ekspresi, serta regulasi emosi (Zhang, 2023). Dengan cara ini,

pembelajaran Bahasa Indonesia juga mendukung perkembangan sosial-emosional siswa yang terbukti berkaitan dengan keberhasilan sekolah (Cipriano et al., 2023; Voltmer & von Salisch, 2017).

KESIMPULAN

Mini riset di SDN 29 Jelai Hulu menunjukkan bahwa media gambar ekspresi wajah dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Mengenal Perasaanku di kelas II melalui tahapan penilaian awal, demonstrasi gambar, kegiatan mengamati dan menamai perasaan, tanya jawab yang mengaitkan perasaan dengan pengalaman sehari-hari, serta pengerjaan LKPD dan evaluasi akhir. Pada penilaian awal, empat dari sepuluh siswa memperoleh nilai di bawah 80, sedangkan pada evaluasi akhir seluruh siswa memperoleh nilai 100. Hasil ini menggambarkan pencapaian yang baik setelah pembelajaran dan menunjukkan bahwa media gambar yang dipadukan dengan demonstrasi dan tanya jawab layak menjadi alternatif bagi guru kelas rendah. Namun, karena penelitian dilakukan pada satu kelompok kecil tanpa kelompok pembanding, dalam satu pertemuan, dan dengan data awal yang terbatas, hasil tersebut belum membuktikan bahwa media gambar merupakan satu-satunya penyebab pencapaian siswa. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen atau penelitian tindakan kelas beberapa siklus, mencatat nilai awal dan akhir setiap siswa secara lengkap, menggunakan instrumen yang mampu membedakan tingkat pemahaman, serta menilai kemampuan siswa mengungkapkan perasaan secara lisan maupun tulisan.

REFERENSI

Arsini, K. R., & Kristiantari, M. G. R. (2022). Media kartu kata dan kartu gambar pada materi kosakata bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 5*(1), 173–184. https://doi.org/10.23887/jippg.v5i1.46323

Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.

Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M. C., Ponnock, A. R., Chow, J. C., & Durlak, J. A. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development, 94*(5), 1181–1204. https://doi.org/10.1111/cdev.13968

Della Longa, L., Nosarti, C., & Farroni, T. (2022). Emotion recognition in preterm and full-term school-age children. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(11), Article 6507. https://doi.org/10.3390/ijerph19116507

Dias, M. J., & Sumarni, M. L. (2025). Pengaruh media gambar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas II SD Negeri 15 Tampe. *Invention: Journal Research and Education Studies, 6*(1), 275–284. https://doi.org/10.51178/invention.v6i1.2521

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development, 82*(1), 405–432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x

Goldberg, J. M., Skład, M., Elfrink, T. R., Schreurs, K. M. G., Bohlmeijer, E. T., & Clarke, A. M. (2019). Effectiveness of interventions adopting a whole school approach to enhancing social and emotional development: A meta-analysis. *European Journal of Psychology of Education, 34*(4), 755–782. https://doi.org/10.1007/s10212-018-0406-9

Große, G., Streubel, B., Gunzenhauser, C., & Saalbach, H. (2021). Let's talk about emotions: The development of children's emotion vocabulary from 4 to 11 years of age. *Affective Science, 2*(2), 150–162. https://doi.org/10.1007/s42761-021-00040-2

Koltcheva, N., & Popivanov, I. D. (2025). Development and validation of the Children's Emotions Database (CED): Preschoolers' basic and complex facial expressions. *Children, 12*(7), Article 816. https://doi.org/10.3390/children12070816

Martani, I. (2021). Penerapan metode demonstrasi dan tanya jawab dalam meningkatkan prestasi belajar kelas IV SD 4 Cendono Dawe Kudus. *Al Hikmah: Journal of Education, 2*(2), 219–232. https://doi.org/10.54168/ahje.v2i2.55

Mayer, R. E. (2017). Using multimedia for e-learning. *Journal of Computer Assisted Learning, 33*(5), 403–423. https://doi.org/10.1111/jcal.12197

Mermier, J., Quadrelli, E., Bulf, H., & Turati, C. (2023). Ostracism modulates children's recognition of emotional facial expressions. *PLOS ONE, 18*(6), Article e0287106. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287106

Mohorić, T., Takšić, V., & Ćosić Pilepić, A. (2021). Validation of the Emotional Literacy Program in Croatian elementary schools. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(12), Article 6279. https://doi.org/10.3390/ijerph18126279

Negrão, J. G., Osório, A., Siciliano, R. F., Lederman, V. R. G., Kozasa, E. H., D'Antino, M. E. F., Tamborim, A., de Leucas, D. L. B., Camargo, P. S., Mograbi, D. C., Mecca, T. P., & Schwartzman, J. S. (2021). The Child Emotion Facial Expression Set: A database for emotion recognition in children. *Frontiers in Psychology, 12*, Article 666245. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.666245

Nuralifah, R., Rukayah, & Saputri, D. Y. (2022). Analisis penggunaan media buku cerita bergambar pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Dasar, 10*(2). https://doi.org/10.20961/jpd.v10i2.69294

Nursuci, A. K., & Kaltsum, H. U. (2022). Penggunaan metode SAS (struktural analitik sintetik) dalam pembelajaran keterampilan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 5714–5720. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3118

Putri, C. K., & Koeswanti, H. D. (2022). Karuta Ceria: Media pembelajaran berbasis model pembelajaran APACIN untuk meningkatkan kemampuan calistung siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 6*(2), 236–248. https://doi.org/10.23887/jipp.v6i2.49425

Ramadhania, S., & Yamin, Y. (2022). Pengembangan media pembelajaran crossword puzzle untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar kelas II. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8*(3), 960–965. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3042

Saraswati, R., & Tarmini, W. (2022). Kemampuan menulis cerpen siswa kelas V sekolah dasar dengan menggunakan media gambar seri di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas, 8*(3), 870–876. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2669

Schoppmann, J., Severin, F., Schneider, S., & Seehagen, S. (2023). The effect of picture book reading on young children's use of an emotion regulation strategy. *PLOS ONE, 18*(8), Article e0289403. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289403

Shima. (2025). Implementasi media gambar dalam meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SDN 22 Sulur Medan tahun pelajaran 2024-2025. *Lunggi Journal: Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner, 3*(3), 60–71. https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/view/4263

Strouse, G. A., Nyhout, A., & Ganea, P. A. (2018). The role of book features in young children's transfer of information from picture books to real-world contexts. *Frontiers in Psychology, 9*, Article 50. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00050

Sudijono, A. (2011). *Pengantar statistik pendidikan*. Rajawali Pers.

Syiddin, N. P., Pribadi, R. A., & Jamaludin, U. (2023). Peningkatan kemampuan menulis kalimat di kelas II SD Taruna Mandiri menggunakan media gambar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 9*(2), 5278–5290. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1045

Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development, 88*(4), 1156–1171. https://doi.org/10.1111/cdev.12864

Voltmer, K., & von Salisch, M. (2017). Three meta-analyses of children's emotion knowledge and their school success. *Learning and Individual Differences, 59*, 107–118. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.08.006

Wells, A., Hunnikin, L. M., Ash, D. P., & van Goozen, S. H. M. (2021). Improving emotion recognition is associated with subsequent mental health and well-being in children with severe behavioural problems. *European Child & Adolescent Psychiatry, 30*(11), 1769–1777. https://doi.org/10.1007/s00787-020-01652-y

Zhang, Y. (2023). Understanding the emotional development of school-aged children: A critical review. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences, 8*, 1860–1866. https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4597